



The Meaning of the Word Rajfah in the Verses of Punishment: Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu

Makna Kata *Rajfah* dalam Ayat-Ayat Azab: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu

Jundyah Zahrah Rabbani¹, Ahmad Nurrohim²

Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹g100239028@student.ums.ac.id

²an122@ums.ac.id

Received: 28 – 05 – 2026 Accepted : 21 – 06 – 2026 Published: 30 – 08 – 2026

Abstract

*Studies on punishment-related vocabulary in the Qur'an have generally focused on thematic and theological interpretations, while semantic studies on specific terms such as *rajfah* remain limited, particularly from Toshihiko Izutsu's perspective. This study aims to analyze the meaning of the word *rajfah* in the verses of punishment using Izutsu's semantic approach. The research employs a qualitative library research method based on Qur'anic verses, classical and modern Qur'anic exegeses, Arabic dictionaries, and semantic literature. The analysis focuses on the basic and relational meanings of *rajfah* through syntagmatic, paradigmatic, synchronic, and diachronic approaches. The findings reveal that *rajfah* fundamentally means a strong vibration or shaking, but within the Qur'anic context it develops into a symbol of divine punishment that is destructive and terrifying. The term also has semantic relations with *ṣaiḥah*, *ṣā'iqah*, and *zalzalah*, while standing in opposition to the concepts of *as-sukun* and *aṣ-ṣabāt*. This study demonstrates that the Qur'an constructs the concept of punishment through interconnected linguistic, moral, and theological dimensions.*

Keyword : *Rajfah, Semantics of the Qur'an, Toshihiko Izutsu, Verse of Punishment, Qur'anic meaning.*

Abstrak

Kajian mengenai kosakata azab dalam Al-Qur'an umumnya lebih banyak berfokus pada penafsiran tematik dan teologis, sedangkan kajian semantik terhadap istilah tertentu seperti *rajfah* masih relatif terbatas, khususnya dalam perspektif Toshihiko Izutsu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kata *rajfah* dalam ayat-ayat azab menggunakan pendekatan semantik Izutsu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan modern, kamus bahasa Arab, serta literatur semantik. Analisis dilakukan terhadap makna

dasar dan makna relasional kata *rajfah* melalui pendekatan sintagmatik, paradigmatis, sinkronik, dan diakronik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara dasar *rajfah* berarti guncangan atau getaran yang kuat, tetapi dalam konteks Al-Qur'an berkembang menjadi simbol azab Ilahi yang bersifat destruktif dan menakutkan. Kata ini juga memiliki relasi semantik dengan *ṣaiḥah*, *ṣā'iqah*, dan *zalzalah*, serta berlawanan dengan konsep *as-sukun* dan *aṣ-ṣabāṭ*. Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun konsep azab melalui dimensi linguistik, moral, dan teologis yang saling berkaitan.

Kata Kunci : *Rajfah*, Semantik Al-Qur'an, Toshihiko Izutsu, Ayat Azab, Makna Qur'ānik.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menggunakan bahasa secara selektif dalam menyampaikan pesan teologis, moral, dan sosial kepada manusia. Setiap kosakata dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna leksikal, tetapi juga membentuk sistem konseptual yang berkaitan dengan pandangan dunia Al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian semantik menjadi penting untuk memahami relasi makna antarkata serta pesan yang terkandung di dalamnya secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dipandang relevan karena menekankan analisis makna dasar, makna relasional, serta perkembangan makna suatu kata dalam sistem bahasa Al-Qur'an.¹

Toshihiko Izutsu merupakan salah satu tokoh penting dalam kajian semantik Al-Qur'an. Menurutnya, setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki medan makna yang saling berkaitan dan membentuk struktur konseptual tertentu. Pendekatan semantik Izutsu menekankan analisis makna dasar dan makna relasional untuk memahami *worldview* Al-Qur'an secara utuh. Selain itu, ia juga menggunakan pendekatan sinkronik dan diakronik untuk melihat perkembangan makna suatu kata dari masa pra-Qur'ānik hingga penggunaannya dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, teori semantik Izutsu dinilai relevan untuk menganalisis istilah-istilah Qur'ani yang

¹ Dr. Mokhalad Naji Kamil, "A Review Study: Critique and Review of Izutsu's Qur'anic Semantic Methodology," *Manar Elsharq Journal for Literature and Language Studies* 3, no. 1 (Maret 2025): 36–42, <https://doi.org/10.56961/mejlls.v3i1.871>.

memiliki dimensi linguistik, moral, dan teologis, termasuk kata *rajfah* dalam ayat-ayat azab.²

Salah satu kosakata Al-Qur'an yang menarik dikaji adalah kata *rajfah*, yang secara umum berarti guncangan atau getaran hebat. Dalam Al-Qur'an, kata ini digunakan dalam konteks azab yang menimpa kaum-kaum terdahulu akibat pendustaan terhadap para nabi. Penggunaan kata *rajfah* tidak hanya menggambarkan fenomena fisik, tetapi juga mengandung dimensi teologis sebagai simbol hukuman Ilahi. Selain itu, kata *rajfah* memiliki kedekatan makna dengan istilah lain seperti *ṣaiḥah*, *ṣā'iqah*, dan *zalzalah* yang sama-sama berkaitan dengan konsep azab dalam Al-Qur'an.³

Dalam perspektif semantik Al-Qur'an, pemilihan suatu diksi menunjukkan adanya tujuan konseptual tertentu yang ingin dibangun oleh Al-Qur'an. Perbedaan penggunaan istilah dalam menggambarkan azab menunjukkan bahwa setiap kata memiliki nuansa makna yang khas dan tidak dapat dipertukarkan sepenuhnya. Oleh karena itu, analisis terhadap kata *rajfah* menjadi penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an membangun representasi azab melalui pilihan bahasa yang spesifik. Kajian semantik terhadap istilah ini juga dapat memperlihatkan hubungan antara aspek kebahasaan dan pesan teologis yang terkandung dalam ayat-ayat azab.

Kajian mengenai semantik Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan berbagai fokus pembahasan, baik terkait konsep ketuhanan, moralitas, maupun istilah sosial dalam Al-Qur'an.⁴ Beberapa penelitian terdahulu menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu untuk mengkaji konsep-

² Shobihatul Fitroh Noviyanti dkk., "Semantic Approaches in Islamic Education," *International Journal of Interdisciplinary Research* 1, no. 1 (Januari 2024): 54–70, <https://doi.org/10.71305/ijir.v1i1.223>.

³ Uun Yusufa dan Umi Wasilatul Firdausiyah, "Menelisik Ayat-Ayat Gempa Pada Hari Kiamat (Analisis Tafsir Al-Jawāhir Fi Tafsir Al-Qurān Al-Karim karya Tantawi Jauhari)," *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis* 7, no. 1 (November 2021): 19–40, <https://doi.org/10.35719/amn.v7i1.3>.

⁴ Tasya Rifdha Shahira dkk., "A semantic study of the word فجر (fajara) in the Qur'an: Denotative, derivative, and contextual analysis," *Linguistics Initiative* 5, no. 2 (Agustus 2025): 351–64, <https://doi.org/10.53696/27753719.52329>.

konsep Qur’ani seperti iman, kufur, taqwa, dan keadilan.⁵ Selain itu, terdapat pula penelitian yang membahas ayat-ayat azab dalam perspektif tafsir tematik dengan menitikberatkan pada bentuk-bentuk hukuman Allah terhadap kaum-kaum terdahulu. Penelitian lain juga mengkaji istilah-istilah yang berkaitan dengan azab, seperti *ṣaiḥah*, *ṣā’iqah*, dan *zalzalah*, namun pembahasannya lebih banyak diarahkan pada aspek kebahasaan umum atau penafsiran ayat secara parsial.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian semantik Al-Qur’an telah mampu menjelaskan makna suatu kosakata berdasarkan hubungan dan konteks penggunaannya, tetapi belum secara khusus memperlihatkan bagaimana kata *rajfah* ditempatkan dalam jaringan makna azab melalui analisis semantik Toshihiko Izutsu. Dengan demikian, celah penelitian tidak hanya terletak pada keterbatasan kajian terhadap kata *rajfah*, tetapi juga pada belum adanya pemetaan yang secara sistematis menjelaskan posisi semantik *rajfah* di antara kosakata lain yang berada dalam medan makna azab Al-Qur’an. Padahal, pemetaan tersebut penting karena *rajfah* memiliki kedekatan makna dengan *ṣaiḥah*, *ṣā’iqah*, dan *zalzalah*, tetapi masing-masing istilah memiliki penekanan konseptual yang berbeda. Analisis terhadap hubungan tersebut dapat memperlihatkan kekhasan *rajfah* sekaligus menjelaskan bagaimana berbagai diksi azab membentuk satu struktur makna dalam *worldview* Al-Qur’an.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan posisi semantik kata *rajfah* dalam medan makna azab melalui integrasi analisis makna dasar, makna relasional, hubungan paradigmatis dengan istilah azab lainnya, serta perkembangan makna secara sinkronik dan diakronik. Melalui model analisis tersebut, penelitian ini tidak hanya menjelaskan *rajfah* sebagai guncangan atau bentuk hukuman fisik, tetapi juga mengungkap pergeseran dan pembentukan maknanya sebagai konsep azab Ilahi yang memiliki dimensi destruktif, moral, dan teologis dalam *worldview* Al-Qur’an. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini

⁵ L. S. Kulieva, “Izutsu Toshihiko’s Semantic Method of Qur’anic Studies: Criticism and Legacy,” *Yearbook Japan* 54 (Desember 2025): 194–217, <https://doi.org/10.55105/2687-1440-2025-54-194-217>.

bukan semata-mata menghadirkan objek kajian yang berbeda, melainkan menunjukkan bagaimana pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dapat digunakan untuk memetakan hubungan antarkosakata dalam medan makna azab dan menjelaskan kekhasan konseptual *rajfah* dibandingkan istilah azab lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semantik Qur'ani, khususnya dalam memahami pembentukan konsep azab melalui jaringan makna kosakata Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna kata *rajfah* dalam Al-Qur'an secara mendalam melalui kajian semantik. Desain penelitian bersifat deskriptif-analitis karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan sekaligus menganalisis makna dan relasi kata *rajfah* dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata *rajfah*, yaitu QS. Al-A'rāf [7]: 78, 91, dan 155, serta QS. Al-'Ankabūt [29]: 37. Keempat ayat ini dipilih karena mencakup seluruh kemunculan kata *rajfah* dalam Al-Qur'an, sehingga pengkajiannya secara menyeluruh dapat memberikan gambaran makna yang utuh dan komprehensif. Adapun data sekunder diperoleh dari kitab tafsir klasik, pertengahan, dan modern, seperti *Jāmi' al-Bayān*, *Mafātih al-Ghayb*, *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an*, dan *Tafsir Al-Miṣbah*, serta kamus bahasa Arab dan literatur yang berkaitan dengan semantik Al-Qur'an dan teori Toshihiko Izutsu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan menginventarisasi seluruh ayat Al-Qur'an yang memuat kata *rajfah* beserta konteks penggunaannya. Kedua, peneliti menganalisis makna dasar (*basic meaning*) kata *rajfah* berdasarkan kamus bahasa Arab dan penggunaannya dalam bahasa Arab pra-Qur'ānik. Ketiga,

dilakukan analisis makna relasional melalui hubungan sintagmatik dan paradigmatis untuk mengetahui relasi makna kata *rajfah* dengan kosakata lain yang berkaitan dengan konsep azab, seperti *ṣaiḥah*, *ṣā'iqah*, dan *zalzalah*. Dalam analisis paradigmatis, perbandingan dilakukan berdasarkan konteks penggunaan, bentuk azab, dan akibat yang ditimbulkan untuk mengidentifikasi persamaan serta kekhasan makna *rajfah*. Keempat, peneliti melakukan analisis sinkronik dan diakronik guna menelusuri perkembangan makna kata *rajfah* dari masa pra-Qur'ānik, Qur'ānik, hingga pasca-Qur'ānik. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep *rajfah* dalam ayat-ayat azab Al-Qur'an, baik dari aspek linguistik maupun teologis.

Hasil dan Pembahasan

A. Semantik Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu merupakan salah satu tokoh yang mengembangkan pendekatan semantik dalam studi Al-Qur'an. Menurutnya, semantik adalah kajian terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa untuk memahami pandangan dunia (*worldview*) yang dibangun oleh bahasa tersebut. Dalam konteks Al-Qur'an, pendekatan semantik digunakan untuk menelusuri struktur konseptual suatu kata melalui hubungan makna dan konteks penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, analisis semantik tidak hanya berfokus pada makna leksikal, tetapi juga pada relasi dan perkembangan makna suatu kata.⁶

Izutsu menjelaskan bahwa setiap kata memiliki makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*). Makna dasar merupakan arti leksikal yang melekat pada suatu kata, sedangkan makna relasional adalah makna

⁶ Ahmad Nurrohim, Hanik Ma'rifah, dan Obydur Rahman, "Qur'anic Semantics of Arrogance: A Synonymity Study of Istikbar Mukhtalan Fakhur and Marahan," *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities* 2, no. 3 (2024): 355–68.

yang muncul akibat hubungan kata tersebut dengan kata lain dalam konteks tertentu.⁷ Dalam menganalisisnya, Izutsu menggunakan pendekatan sintagmatik dan paradigmatis, serta analisis sinkronik dan diakronik untuk melihat perkembangan makna suatu kata dari masa pra-Qur'ānik, Qur'ānik, hingga pasca-Qur'ānik.⁸ Pendekatan ini digunakan dalam penelitian untuk menganalisis makna kata *rajfah* dalam ayat-ayat azab Al-Qur'an.

B. Makna *Rajfah* Dalam Al-Qur'an

1. Makna Dasar Kata *Rajfah*

Izutsu mendefinisikan makna dasar sebagai makna asli yang melekat pada suatu kata dan tetap hadir di mana pun kata tersebut digunakan. Makna dasar dapat diketahui melalui penelusuran leksikal dalam kamus bahasa.⁹

Kata رَجْفَةٌ berasal dari kata kerja *rajafa* – *yarjufu* – *rajfan* (رَجَفَ –

يَرْجِفُ – رَجْفًا) yang bermakna bergetar, bergoyang, gemetar, menggigil.

Sedangkan *rajfah* menurut Ibn Manẓūr dalam kitab *Lisān al-'Arab* menyatakan bahwa:

الرَّجْفَةُ: الزَّلْزَلَةُ وَالرَّجْفَةُ فِي الْقُرْآنِ كُلِّ عَذَابٍ أَخَذَ قَوْمًا، فَهِيَ رَجْفَةٌ وَصِيْحَةٌ وَصَاعِقَةٌ

“*Rajfah* adalah guncangan atau gempa. Dan *rajfah* dalam Al-Qur'an berarti setiap bentuk azab yang menimpa suatu kaum; ia dapat berupa guncangan, teriakan dahsyat, atau sambaran petir.”¹⁰

⁷ A. L. Hanifah dan Ahmad Nurrohim, “Kajian Semantik Kata Qadha dalam Al-Quran: Relevansinya terhadap Koping Religius di Era Modern,” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 25, no. 2 (2025): 184–97, <https://doi.org/10.32939/islamika.v25i2.6148>.

⁸ Mia Fitriah El-Karimah, “Makna Sinkronik-Diakronik Pada Term Al-Qur'an dan al-Kitab Pendekatan Bahasa Syahrur: Synchronic and Diachronic Meaning on Term Al-Qur'an, al-Kitab and al-Dzikir (Syahrur's Linguistic Approach),” *Insiyrah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 5, no. 1 (Juni 2022): 39–51, <https://doi.org/10.26555/insiyrah.v5i1.5570>.

⁹ Hardivizon Hardivizon dan Mufidah Mufidah, “EMOTION CONTROL IN THE QUR'AN: STUDY OF TOSHIHIKO IZUTSU'S SEMANTIC APPROACH TO KAZIM VERSES,” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (Desember 2021): 221–42, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i2.3316>.

¹⁰ Muḥammad bin Mukarram Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1994).

Keterangan Ibn Manzūr tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara makna dasar *rajfah* sebagai guncangan dan penggunaannya dalam konteks Al-Qur'an yang berkaitan dengan azab. Oleh karena itu, unsur "azab" tidak ditempatkan sebagai makna dasar, tetapi sebagai makna yang muncul melalui konteks penggunaan Qur'ani. Berdasarkan penelusuran leksikal tersebut, makna dasar akar ر ج ف dapat dirumuskan sebagai gerakan atau guncangan yang kuat. Makna ini menjadi unsur semantis yang tetap hadir dalam berbagai penggunaannya, baik untuk menggambarkan guncangan fisik maupun keadaan batin yang terguncang.¹¹

2. Makna Relasional

Makna relasional merupakan makna yang muncul karena hubungan suatu kata dengan kata lain dalam konteks tertentu. Dalam pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, makna relasional dianalisis melalui hubungan sintagmatik dan paradigmatis untuk memahami posisi konseptual suatu kata dalam Al-Qur'an.¹²

a. Analisa Sintagmatik

Analisis sintagmatik digunakan untuk mengetahui makna suatu kata melalui hubungan kata tersebut dengan kata-kata sebelum dan sesudahnya dalam suatu ayat.¹³

1) *Rajfah* bermakna Guncangan Dahsyat yang Mematikan Kaum

Dalam beberapa ayat, kata *rajfah* digunakan untuk menggambarkan azab berupa guncangan dahsyat yang menghancurkan suatu kaum secara total, seperti dalam QS. Al-A'rāf [7]: 78 dan 91 serta QS. Al-'Ankabūt [29]:

¹¹ Yusufa dan Firdausiyah, "Menelisik Ayat-Ayat Gempa Pada Hari Kiamat (Analisis Tafsir Al-Jawāhir Fi Tafsir Al-Qurān Al-Karim karya Tantawi Jauhari)."

¹² Muhammad Faiq Al Ghifari, Ainur Rhain, dan Kharis Nugroho, "Exploration of the Concept of Wasat in the Qur'anic Worldview through Izutsu's Semantic Method," *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 21 Januari 2025, 1422–33, <https://doi.org/10.23917/iseth.5662>.

¹³ Sana Ullah dan Mrs. Sumera, "Toshihiko Izutsu: Introduction, Methodology of Semantic Analysis of Quran," *VFAST Transactions on Islamic Research* 12, no. 2 (Desember 2024): 123–38, <https://doi.org/10.21015/vfast-tir.v12i2.1993>.

37. Pada ayat-ayat tersebut, *rajfah* hadir dalam konteks pendustaan terhadap para nabi yang berujung pada kehancuran kolektif.

Konteks sintagmatik tersebut diperkuat oleh frasa *fa aṣbahū fī dārihim jāsimīn* yang menggambarkan keadaan kaum tersebut setelah azab terjadi, yaitu mereka menjadi mayat yang bergelimpangan di tempat tinggalnya. Relasi antara *rajfah* dan frasa tersebut menunjukkan bahwa makna *rajfah* dalam konteks ayat tidak berhenti pada “guncangan”, tetapi mengarah pada guncangan yang berakibat pada kehancuran dan kematian suatu kaum.

2) *Rajfah* bermakna Guncangan dan Peringatan Keras

Berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya, kata *rajfah* dalam QS. Al-A‘rāf [7]: 155 tidak menunjukkan kehancuran total suatu kaum, melainkan guncangan sebagai bentuk teguran dan hukuman dari Allah. Ayat ini berkaitan dengan peristiwa kaum Nabi Mūsā a.s. yang meminta untuk melihat Allah secara langsung sehingga mereka ditimpa *rajfah* sebagai bentuk ujian dan peringatan.

Hubungan *rajfah* dengan konteks permohonan dan sikap kaum Nabi Mūsā menunjukkan bahwa guncangan tersebut memiliki fungsi sebagai teguran dan konsekuensi atas tindakan mereka, bukan semata-mata sebagai fenomena fisik. Dengan demikian, secara sintagmatik, *rajfah* pada QS. Al-A‘rāf [7]: 155 menunjukkan guncangan yang berkaitan dengan hukuman dan teguran Ilahi terhadap kaum Nabi Mūsā.

b. Analisa Paradigmatik

Analisa jenis ini merupakan bentuk komparasi konsep tertentu dengan konsep yang mirip (sinonim) atau yang bertentangan (antonim).¹⁴

1) Sinonimitas Kata *Rajfah* Dalam Al-Quran

Dalam analisis paradigmatik Toshihiko Izutsu, *ṣaiḥah*, *ṣā‘iqah*, dan *zalzalah* dapat ditempatkan dalam relasi sinonimitas dengan *rajfah* karena

¹⁴ Muhammad Badrun dkk., “The Basic Structure of Qur’anic Worldview: An Analysis to Toshihiko Izutsu Concept of Weltanschauung,” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7, no. 1 (April 2023): 191, <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5696>.

memiliki kedekatan makna dalam konteks penggambaran azab. Meskipun demikian, masing-masing memiliki nuansa semantis yang berbeda sesuai konteks penggunaannya.

a) *Ṣaiḥah* (صَيْحَةً)

Kata *ṣaiḥah* secara umum berarti suara keras atau teriakan yang mengejutkan.¹⁵ Dalam Al-Qur'an, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan azab berupa suara dahsyat yang menghancurkan kaum pendusta secara tiba-tiba, seperti yang menimpa kaum Ṣamūd dan kaum Madyan.¹⁶ Secara konseptual, *ṣaiḥah* menekankan dimensi auditori dari azab, yaitu bunyi menggelegar yang mematikan dan menimbulkan ketakutan.

Dalam Al-Qur'an, kata *ṣaiḥah* disebut sebanyak tiga belas kali dan umumnya digunakan dalam konteks azab yang menimpa kaum-kaum pendusta, seperti kaum Ṣamūd, kaum Madyan, dan kaum Lūṭ. Penggunaan kata ini menunjukkan azab dalam bentuk suara keras yang mengguntur dan menghancurkan secara tiba-tiba. Dalam beberapa ayat, *ṣaiḥah* bahkan hadir berdampingan dengan gambaran kehancuran fisik suatu kaum, sehingga memperlihatkan fungsi kata tersebut sebagai simbol hukuman Ilahi yang bersifat destruktif. Para ahli bahasa juga menegaskan bahwa *ṣaiḥah* memiliki kedekatan makna dengan *rajfah* karena keduanya sama-sama menggambarkan azab yang datang secara mendadak dan menyebabkan kehancuran kolektif.

Berbeda dengan *ṣaiḥah*, kata *rajfah* lebih menonjolkan dimensi gerakan dan guncangan fisik yang menggoyahkan bumi serta menghancurkan stabilitas kehidupan manusia. Jika *ṣaiḥah* merepresentasikan azab melalui kekuatan suara dari atas, maka *rajfah*

¹⁵ Mostafa Moradi, "The Scientific Explanation of Ṣaiḥah as a Divine Punishment of Some Ancient Tribes Mentioned in the Qur'an," *Journal of Interdisciplinary Qur'anic Studies*, Desember 2022, 19–29, <https://doi.org/10.37264/jiqs.v1i2.2>.

¹⁶ Firsthalia Ariga dkk., "Thematic Analysis: Ṣaiḥah in the Tafseer," *Al-Misbah: Journal of Quran, Hadith and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2024): 23–28, <https://doi.org/10.62990/juqhadis.v1i1.4>.

menggambarkan azab melalui guncangan dahsyat dari bawah. Dengan demikian, perbedaan keduanya terletak pada bentuk manifestasi azab yang ditampilkan Al-Qur'an. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kedekatan makna antara *rajfah* dan *ṣaiḥah* tidak menghilangkan kekhasan masing-masing diksi. Al-Qur'an menggunakan keduanya untuk menghadirkan bentuk azab dengan karakter pengalaman yang berbeda, sehingga pilihan kata turut menentukan cara suatu peristiwa azab dikonsepsikan.

b) *Ṣa'iqah* (الصَّاعِقَةُ)

Kata *ṣā'iqah* berasal dari akar kata yang bermakna pingsan, terkejut, atau mati akibat suara yang sangat keras. Dalam Al-Qur'an, *ṣā'iqah* digunakan untuk menggambarkan azab berupa petir atau ledakan dahsyat yang membinasakan secara seketika. Kata ini menekankan unsur kekuatan energi yang mematikan dan menyebabkan hilangnya kesadaran atau kehidupan manusia secara langsung.

Sementara itu, *rajfah* lebih menekankan efek guncangan yang menghancurkan dan menggoyahkan tatanan kehidupan. Apabila *ṣā'iqah* menggambarkan kedahsyatan azab dalam bentuk ledakan atau sambaran yang mematikan, maka *rajfah* menggambarkan proses kehancuran melalui getaran dan guncangan bumi. Dengan demikian, *rajfah* memiliki nuansa makna yang lebih dekat dengan ketidakstabilan dan kehancuran struktural, sedangkan *ṣā'iqah* lebih berorientasi pada efek kejut dan kematian mendadak. Meski *rajfah* dan *ṣā'iqah* berada dalam medan makna azab yang sama, keduanya menampilkan aspek kehancuran berbeda. Hal ini membuktikan bahwa variasi diksi Al-Qur'an berfungsi membangun deskripsi azab secara spesifik, bukan sekadar sinonim.

c) *Zalzalah* (الزُّلْزَلَةُ)

Kata *zalzalah* berarti guncangan besar atau gempa yang dahsyat. Dalam Al-Qur'an, istilah ini banyak digunakan dalam konteks hari kiamat

dan keadaan yang mengguncang manusia secara fisik maupun psikologis.¹⁷ Secara konseptual, *zalzalah* menunjukkan guncangan yang berulang dan berskala besar hingga menggoyahkan seluruh tatanan kehidupan.

Meskipun memiliki kemiripan dengan *rajfah* dalam aspek guncangan, keduanya memiliki perbedaan makna yang cukup signifikan. *Rajfah* lebih sering digunakan dalam konteks azab yang menimpa kaum tertentu akibat pendustaan terhadap nabi, sedangkan *zalzalah* cenderung digunakan dalam konteks kosmik dan eskatologis, khususnya yang berkaitan dengan hari kiamat. Selain itu, *zalzalah* menunjukkan guncangan yang bersifat luas dan berulang, sedangkan *rajfah* menggambarkan guncangan yang lebih spesifik sebagai bentuk hukuman Ilahi terhadap suatu kaum.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa *rajfah* memiliki kekhasan sebagai simbol azab historis dan moral dalam Al-Qur'an, baik karena bencana fisik maupun ujian kehidupan. Kedekatan *rajfah* dan *zalzalah* terletak pada unsur guncangan, meski konteksnya membentuk nuansa yang berbeda. Ini membuktikan bahwa hubungan paradigmatis tidak berarti kesamaan makna mutlak, melainkan spesifikasi konsep sesuai konteks.

2) Antonimitas Kata *Rajfah* Dalam Al-Quran

Dalam analisis paradigmatis Toshihiko Izutsu, relasi antonimitas digunakan untuk melihat konsep yang memiliki pertentangan makna dengan kata yang dikaji. Dalam konteks *rajfah*, *as-sukun* dan *as-sabāt* menunjukkan oposisi konseptual karena keduanya merepresentasikan keadaan tenang, stabil, dan teguh yang berlawanan dengan kondisi terguncang yang dikandung *rajfah*.

a) *As-Sukun* (السُّكُونُ)

¹⁷ Muhammad Ikhwanul Arifin, Eka Prasetyawati, dan Muhamad Agus Mushodiq, "Maqāṣid Surat Al-Zalzalah (Studi Kajian Tafsir Hasbi Ash-Shiddiqey Dan Tafsir Ibnu 'Arabi)," *Qur'anic Interpretation Journal* 1, no. 1 (Juni 2024): 24–36, <https://doi.org/10.25217/qij.v1i1.4586>.

Kata *as-sukun* berarti diam, tenang, dan tidak bergerak. Dalam Al-Qur'an dan penggunaan bahasa Arab, konsep ini berkaitan dengan ketenteraman, kestabilan, dan keadaan aman. Secara konseptual, *as-sukun* merepresentasikan kondisi harmonis yang bebas dari guncangan dan kekacauan.

Makna tersebut bertentangan dengan *rajfah* yang menunjukkan guncangan, ketakutan, dan kehancuran. Jika *rajfah* melambangkan tercabutnya stabilitas kehidupan akibat azab, maka *as-sukun* menjadi simbol ketenangan dan keteraturan yang menjadi lawan dari kehancuran tersebut. Pertentangan keduanya memperlihatkan bahwa *rajfah* dalam struktur makna Al-Qur'an tidak hanya menunjukkan gerakan fisik, tetapi juga menandai perubahan dari keadaan stabil menuju kondisi yang penuh ketakutan dan kehancuran. Pertentangan konseptual tersebut menunjukkan bahwa *rajfah* tidak hanya menggambarkan gerakan fisik, tetapi juga dapat dipahami sebagai kondisi yang berlawanan dengan ketenangan dan stabilitas kehidupan.

b) *As-ṣabāt* (الثَّبات)

Kata *as-ṣabāt* bermakna keteguhan, kestabilan, dan kekokohan. Konsep ini menunjukkan kemampuan untuk tetap teguh dan tidak tergoyahkan dalam menghadapi berbagai keadaan. Dalam konteks Qur'ani, *as-ṣabāt* sering berkaitan dengan kekuatan iman dan keteguhan hati.

Berbeda dengan *as-ṣabāt*, *rajfah* justru menggambarkan kondisi terguncang dan runtuhnya kekuatan manusia akibat azab Allah. Oleh karena itu, *as-ṣabāt* dapat dipahami sebagai antonim konseptual dari *rajfah* karena keduanya merepresentasikan dua keadaan yang saling bertentangan, yaitu kestabilan dan keguncangan.¹⁸ Relasi tersebut menunjukkan bahwa makna *rajfah* memperoleh penegasan melalui pertentangannya dengan kondisi teguh dan stabil, sehingga guncangan yang dikandungnya tidak hanya

¹⁸ Muḥammad Murtaḍā Al-Zabīdī, *Tāj al- 'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs* (Kuwait: Wizārat al-Irshād, 1965).

bersifat fisik, tetapi juga berkaitan dengan hilangnya keteguhan manusia ketika menghadapi azab Allah.

Dengan demikian, hubungan *rajfah* dengan *as-sukun* dan *aš-šabāt* memperlihatkan oposisi konseptual antara keguncangan dan kestabilan. Dalam *worldview* Al-Qur'an, oposisi tersebut memperkuat pemahaman bahwa *rajfah* bukan sekadar fenomena fisik, tetapi bagian dari gambaran azab yang membawa kehancuran dan menjadi peringatan atas sikap manusia terhadap risalah Ilahi.

Tabel 1. *Semantic Field* Kata *Rajfah* dalam Al-Qur'an

Relasi Paradigmatik	Kosakata	Posisi Semantis Dengan <i>Rajfah</i>
Sinonimitas	<i>Ṣaiḥah</i>	Azab melalui unsur suara
	<i>Ṣā'iqah</i>	Azab melalui kedahsyatan dan kebinasaan
	<i>Zalزالah</i>	Azab melalui unsur guncangan
Antonimitas	<i>As-Sukūn</i>	Oposisi konseptual: ketenangan dan kestabilan
	<i>Aš-šabāt</i>	Oposisi konseptual: keteguhan dan kestabilan

Tabel tersebut merangkum jaringan paradigmatik *rajfah* berdasarkan kedekatan dan pertentangan makna yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya.

3. Makna Sinkronik dan Diakronik

Dalam kerangka semantik Toshihiko Izutsu, analisis sinkronik dan diakronik digunakan untuk melihat perkembangan konseptual suatu kosakata melalui tiga periode, yaitu pra-Qur'ānik, Qur'ānik, dan pasca-Qur'ānik. Sebelum menganalisis perkembangan tersebut, penelitian ini terlebih dahulu memetakan ayat-ayat yang memuat kata *rajfah* beserta konteks penggunaannya.

Tabel 2. Data Ayat dan Konteks Penggunaan Kata *Rajfah*

Ayat	Konteks	Hasil Analisis
QS. Al-A'raf [7]: 78	Azab terhadap kaum Šamūd akibat pendustaan terhadap Nabi Šālīh	<i>Rajfah</i> menunjukkan guncangan dahsyat yang menjadi bentuk azab dan menyebabkan kehancuran kaum Šamūd.
QS. Al-A'raf [7]: 91	Azab terhadap kaum Madyan akibat penolakan terhadap Nabi Syu'aib	<i>Rajfah</i> menunjukkan guncangan yang menyebabkan kehancuran dan kematian suatu kaum.
QS. Al-A'raf [7]: 155	Peristiwa yang menimpa kaum Nabi Mūsā setelah permohonan mereka	<i>Rajfah</i> menunjukkan guncangan sebagai bentuk hukuman Ilahi sekaligus peringatan terhadap penyimpangan manusia.
QS. Al-'Ankabūt [29]: 37	Azab terhadap kaum Madyan karena mendustakan Nabi Syu'aib	<i>Rajfah</i> menunjukkan guncangan yang menjadi sarana kehancuran kaum yang mendustakan risalah.

Keempat ayat tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *rajfah* dalam Al-Qur'an selalu berada dalam konteks peristiwa yang berkaitan dengan hukuman atau ujian Ilahi. Meskipun makna dasarnya tetap merujuk pada guncangan, konteks Qur'ani memberikan dimensi teologis yang menghubungkannya dengan kehancuran, peringatan, dan konsekuensi atas sikap manusia terhadap risalah.

a. Periode Pra-Qur'ānik

Pada masa pra-Qur'ānik, makna kata *rajfah* dapat ditelusuri melalui penggunaan bahasa masyarakat Arab Jahiliyah, baik dalam syair maupun percakapan sehari-hari. Data kebahasaan yang digunakan menunjukkan bahwa akar *rajf* telah digunakan untuk menggambarkan

berbagai bentuk guncangan, baik pada objek fisik maupun kondisi batin manusia. Salah satu contoh yang dikutip oleh al-Aṣma‘i melalui Ṭalab adalah:

ظَلَّ لِأَعْلَى رَأْسِهِ رَجِيفًا

“(la berdiri) dengan di atas kepalanya bergetar sangat kuat.”

Penggunaan tersebut menunjukkan *rajf* dalam konteks guncangan atau getaran yang kuat. Makna serupa juga terlihat dalam ungkapan yang menggambarkan pohon yang berguncang karena tiupan angin:

وَكَمَا تَرْجُفُ الشَّجَرَةُ إِذَا رَجَفَتْهَا الرِّيحُ

“Seperti pohon yang berguncang ketika angin menguncangkannya.”

Selain menunjuk pada guncangan fisik, akar *rajf* juga digunakan untuk menggambarkan keadaan batin yang terguncang karena ketakutan:

وَرَجَفَ الْقَلْبُ مِنَ الْجَزَعِ

“Dan hati itu berguncang karena rasa takut.”

Ketiga data tersebut memperlihatkan bahwa pada periode pra-Qur’ānik, akar *rajf* memiliki unsur makna yang konsisten, yaitu gerakan atau guncangan yang kuat. Guncangan tersebut dapat dikenakan pada objek fisik maupun keadaan psikologis, sehingga makna dasarnya telah mencakup dimensi fisik dan batin sebelum digunakan dalam konteks Al-Qur’an. Temuan ini menjadi dasar untuk melihat perkembangan konseptual *rajfah* pada periode Qur’ānik. Al-Qur’an tidak mengubah makna dasar “guncangan” tersebut secara mutlak, tetapi mengontekstualisasikannya dalam peristiwa azab sehingga memperoleh dimensi teologis yang lebih spesifik.

b. Periode Qur’ānik

Pada periode Qur’ānik, kata *rajfah* mengalami perkembangan makna yang lebih teologis. Kata ini digunakan dalam empat ayat, yaitu QS. Al-A‘rāf [7]: 78, 91, dan 155, serta QS. Al-‘Ankabūt [29]: 37.

Seluruh ayat tersebut tergolong Makkiyah dan berkaitan dengan kisah kaum-kaum terdahulu yang mendustakan para nabi.¹⁹ Dalam konteks tersebut, makna dasar *rajfah* sebagai guncangan tidak hilang, tetapi mengalami spesifikasi makna melalui konteks penggunaannya sebagai bentuk azab Ilahi.

Para mufassir klasik, seperti Al-Ṭabarī, menjelaskan bahwa *rajfah* merupakan guncangan dahsyat yang berkaitan dengan *aṣ-ṣaiḥah* (suara keras) sehingga menghasilkan kehancuran total. Dalam suatu riwayat disebutkan,

حدثني محمد بن عمرو قال، حدثنا أبو عاصم قال، حدثنا عيسى، عن ابن

أبي نجيح، عن مجاهد، في قول الله: " الرجفة " ، قال: الصيحة

"Muhammad bin 'Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu 'Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah: 'Ar-Rajfah', ia (Mujahid) berkata: Itu adalah aṣ-ṣaiḥah (suara teriakan yang mengguntur)."

Dalam kisah kaum Ṣamūd dan Madyan, *rajfah* berfungsi sebagai ancaman historis bagi kaum musyrik Mekah agar tidak mengulangi penolakan terhadap risalah kenabian. Sementara dalam kisah Nabi Mūsā a.s. (QS. Al-A‘rāf [7]: 155), *rajfah* dipahami sebagai hukuman langsung akibat permintaan kaumnya yang melampaui batas.

Dengan demikian, perkembangan konseptual *rajfah* pada periode Qur’ānik tidak menunjukkan perubahan makna secara total dari “guncangan” menjadi “azab”. Sebaliknya, makna guncangan memperoleh dimensi teologis karena ditempatkan dalam konteks hukuman Allah terhadap manusia yang melakukan pelanggaran atau menolak risalah.

¹⁹ Al-Ḥusayn bin Muḥammad Al-Rāghib al-Iṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009).

c. Pasca-Qur'ānik

Pada periode pasca-Qur'ānik, pemaknaan kata *rajfah* berkembang melalui penafsiran para mufassir dari berbagai masa.

1) Periode Klasik

Tafsir periode klasik merupakan periode awal penafsiran Al-Qur'an pada masa Nabi, sahabat, dan tabi'in yang dikenal dengan corak *tafsīr bi al-ma'sur*. Penafsiran pada masa ini masih sangat bergantung pada riwayat dan penuturan lisan sebagai sumber utama.²⁰

Menurut al-Baghawī, kata *rajfah* dalam QS. Al-A'rāf [7]: 78 dimaknai sebagai fenomena ganda, yaitu kombinasi antara *zalzalatul arḍi* (guncangan bumi) dan *aş-ṣaiḥah* (suara mengguntur) yang membinasakan kaum Šamūd.²¹ Secara leksikal, *rajfah* berasal dari akar kata *rajafa* yang berarti bergerak, berguncang, atau bergetar dengan kuat. Al-Baghawī secara spesifik menjelaskan dampak destruktif dari azab ini, di mana kaum pendusta tersebut menjadi *jašimin*, yaitu mati seketika dalam posisi tersungkur di atas wajah mereka hingga musnah tak tersisa.

Penafsiran al-Baghawī menunjukkan bahwa pada periode klasik, unsur makna “guncangan” tetap dipertahankan, tetapi telah dipahami secara lebih konkret sebagai bagian dari peristiwa azab yang menyebabkan kehancuran suatu kaum. Dengan demikian, perkembangan konseptual pada periode ini terletak pada penguatan hubungan antara makna guncangan, bentuk azab, dan akibat fisik yang ditimbulkannya, bukan pada perubahan makna dasar *rajfah*.

2) Periode Pertengahan

Tafsir periode pertengahan ditandai dengan berkembangnya berbagai corak dan aliran tafsir sesuai latar belakang keilmuan mufassir.

²⁰ Anifa Rifka Hanna dan Ahmad Nurrohim, “The Meaning of Taqnathu in the Qur'an: A Semantic Analysis by Toshihiko Izutsu,” *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 9, no. 2 (2026): 230–43, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3309>.

²¹ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawī, *Ma'alim at-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an*, 4 ed. (Riyadh: Dar Thaibah, 2007).

Penafsiran pada masa ini tidak hanya berfokus pada riwayat, tetapi juga memuat analisis linguistik, teologis, dan rasional yang lebih mendalam.

Menurut Fakhruddin Al-Rāzī, kata *rajfah* secara leksikal berarti guncangan hebat atau getaran yang sangat kuat (*al-zalzalāh asy-syadīdah*).²² Makna tersebut tidak hanya berkaitan dengan fenomena kosmik seperti guncangan bumi pada hari kiamat, tetapi juga digunakan untuk menggambarkan gerakan kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ayat-ayat azab, *rajfah* dipahami sebagai guncangan dahsyat yang menghancurkan dan merobohkan fondasi kehidupan manusia. Penafsiran ini menunjukkan bahwa *rajfah* tidak sekadar bermakna getaran fisik, tetapi juga simbol kehancuran total akibat azab Allah. Sementara itu, Al-Zamakhsharī memaknai *rajfah* sebagai *aṣ-ṣaiḥah*, yaitu suara keras yang menyebabkan bumi berguncang dan kaum yang diazab menjadi tidak bergerak seperti mayat.²³ Penafsiran tersebut menegaskan keterkaitan antara *rajfah* dan *aṣ-ṣaiḥah* sebagai bentuk azab yang menghancurkan secara tiba-tiba.

Perkembangan dari periode klasik ke pertengahan menandai perluasan konseptual *rajfah*, di mana penafsiran tidak hanya berfokus pada makna linguistik, tetapi juga menghubungkannya secara utuh dengan bentuk dan dampak azab. Dengan demikian, pada periode pertengahan, makna *rajfah* tidak mengalami perubahan mendasar, tetapi mengalami pengembangan penjelasan melalui pendekatan linguistik dan rasional yang memperjelas karakter guncangan sebagai bagian dari azab Ilahi.

3) Periode Modern

Tafsir periode modern ditandai dengan munculnya semangat tajdid, yaitu upaya menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial masyarakat modern. Penafsiran pada

²² Fakhr ad-Dīn Ar-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb (at-Tafsīr al-Kabīr)*., vol. 14 (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāth al-'Arabī, 1999).

²³ Maḥmūd bin 'Umar Az-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ḥawāmiḍ at-Tanzīl*., vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 2001).

masa ini cenderung menghubungkan makna ayat dengan fenomena empiris dan rasional.

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbah*, kata *rajfah* berarti guncangan yang sangat besar. Dalam penafsirannya, *rajfah* memiliki keterkaitan dengan *ṣaiḥah* dan *ṣā'iqah* yang sama-sama menggambarkan bentuk azab Allah. *Ṣaiḥah* dipahami sebagai suara keras yang menghancurkan, sedangkan *ṣā'iqah* berupa petir atau kekuatan dahsyat dari langit. Ketiga istilah tersebut saling berkaitan karena suara keras dan petir dapat menimbulkan guncangan besar yang tidak hanya mengguncang hati manusia, tetapi juga bangunan dan bumi hingga menyebabkan kehancuran.²⁴

Pada periode modern, pemaknaan tersebut memperlihatkan kecenderungan untuk menjelaskan *rajfah* melalui keterkaitannya dengan fenomena alam dan istilah azab lainnya, sehingga makna guncangan dipahami dalam hubungan yang lebih luas dengan proses kehancuran. Perkembangan ini menunjukkan bahwa periode pasca-Qur'ānik tidak sekadar mempertahankan pemaknaan *rajfah* sebagai guncangan, tetapi memperluas penjelasan konseptualnya sesuai dengan corak penafsiran masing-masing periode.

Berdasarkan analisis sinkronik dan diakronik tersebut, perkembangan makna *rajfah* menunjukkan kesinambungan sekaligus pengembangan konseptual. Pada periode pra-Qur'ānik, data yang ditelusuri menunjukkan unsur dasar berupa gerakan dan guncangan. Pada periode Qur'ānik, unsur tersebut dikontekstualisasikan sebagai bagian dari azab Ilahi terhadap kaum yang melakukan penolakan terhadap risalah. Adapun pada periode pasca-Qur'ānik, para mufassir mempertahankan makna dasar tersebut sekaligus memperluas penjelasannya melalui hubungan dengan suara, petir, kehancuran, dan fenomena alam lainnya. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 13 (Lentera Hati, 2005).

rajfah mempertahankan unsur makna guncangan sekaligus memperoleh pengayaan konseptual ketika digunakan dalam konteks Qur'ānik dan penafsiran pasca-Qur'ānik.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis semantik Toshihiko Izutsu, kata *rajfah* dalam Al-Qur'an memiliki makna dasar berupa guncangan atau getaran yang kuat. Dalam konteks Qur'ani, makna tersebut memperoleh spesifikasi konseptual sebagai bagian dari azab Ilahi yang memiliki fungsi destruktif maupun peringatan moral. Secara paradigmatis, *rajfah* berada dalam satu medan makna dengan *ṣaiḥah*, *ṣā'iqah*, dan *zalzalah*, tetapi memiliki kekhasan dalam menonjolkan aspek guncangan dan ketidakstabilan.

Analisis sinkronik dan diakronik menunjukkan adanya kesinambungan makna dasar sekaligus perkembangan konseptual *rajfah* dari penggunaan pra-Qur'ānik hingga konteks Qur'ānik dan penafsiran pasca-Qur'ānik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan semantik Izutsu dapat digunakan tidak hanya untuk mengidentifikasi makna leksikal, tetapi juga untuk menjelaskan posisi dan perkembangan konseptual suatu kosakata dalam medan makna Al-Qur'an.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penerapan analisis makna dasar, relasional, sintagmatik, paradigmatis, serta sinkronik-diakronik dalam kajian semantik Al-Qur'an. Secara lebih luas, penelitian ini menunjukkan bahwa kajian linguistik Al-Qur'an dapat memahami suatu kosakata secara lebih utuh dengan memperhatikan jaringan relasi semantis dan konteks konseptualnya. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ketersediaan data kebahasaan pra-Qur'ānik dan fokus kajian yang terbatas pada kata *rajfah* serta beberapa kosakata dalam medan makna azab. Penelitian selanjutnya dapat memperluas data primer pra-Qur'ānik dan membandingkan kosakata azab lainnya dengan pendekatan semantik atau linguistik yang berbeda untuk memperoleh gambaran konseptual yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Al-Rāghib al-Iṣfahānī, Al-Ḥusayn bin Muḥammad. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurʾān*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2009.
- Al-Zabīdī, Muḥammad Murtaḍā. *Tāj al-ʿArūs min Jawāhir al-Qāmūs*. Kuwait: Wizārat al-Irshād, 1965.
- Ariga, Firsthalia, Fauzan Ariga, Khansa Firdaus, Kamrianto, Rega Rahmanda, dan Linda Suanti. “Thematic Analysis: Shaihah in the Tafseer.” *Al-Misbah: Journal of Quran, Hadith and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2024): 23–28. <https://doi.org/10.62990/juqhadis.v1i1.4>.
- Ar-Rāzī, Fakhr ad-Dīn. *Mafātīḥ al-Ghayb (at-Tafsīr al-Kabīr)*. Vol. 14. Beirut: Dār Iḥyāʾ at-Turāth al-ʿArabī, 1999.
- Az-Zamakhsharī, Maḥmūd bin ʿUmar. *Al-Kashshāf ʿan Ḥaqāʾiq Ghawāmiḍ at-Tanzīl*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿArabī, 2001.
- Badrun, Muhammad, Alhafidh Nasution, Azizatul Afini, dan Evi Nurdiana. “The Basic Structure of Qurʾanic Worldview: An Analysis to Toshihiko Izutsu Concept of Weltanschauung.” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7, no. 1 (April 2023): 191. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5696>.
- Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Masʿud al-. *Maʾalim at-Tanzil fī Tafsīr al-Qurʾan*. 4 ed. Riyadh: Dar Thaibah, 2007.
- El-Karimah, Mia Fitriah. “Makna Sinkronik-Diakronik Pada Term Al-Qurʾan dan al-Kitab Pendekatan Bahasa Syahrur: Synchronic and Diachronic Meaning on Term Al-Qurʾan, al-Kitab and al-Dzikr (Syahrur’s Linguistic Approach).” *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 5, no. 1 (Juni 2022): 39–51. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v5i1.5570>.
- Ghifari, Muhammad Faiq Al, Ainur Rhain, dan Kharis Nugroho. “Exploration of the Concept of Wasat in the Qurʾanic Worldview through Izutsu’s Semantic Method.” *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 21 Januari 2025, 1422–33. <https://doi.org/10.23917/iseth.5662>.
- Hanifah, A. L., dan Ahmad Nurrohim. “Kajian Semantik Kata Qadha dalam Al-Quran: Relevansinya terhadap Koping Religius di Era Modern.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 25, no. 2 (2025): 184–97. <https://doi.org/10.32939/islamika.v25i2.6148>.

- Hanna, Anifa Rifka, dan Ahmad Nurrohim. "The Meaning of Taqnathu in the Qur'an: A Semantic Analysis by Toshihiko Izutsu." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 9, no. 2 (2026): 230–43. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3309>.
- Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. "EMOTION CONTROL IN THE QUR'AN: STUDY OF TOSHIHIKO IZUTSU'S SEMANTIC APPROACH TO KAZIM VERSES." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (Desember 2021): 221–42. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i2.3316>.
- Ibn Manzūr, Muḥammad bin Mukarram. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1994.
- Kamil, Dr. Mokhalad Naji. "A Review Study: Critique and Review of Izutsu's Qur'anic Semantic Methodology." *Manar Elsharq Journal for Literature and Language Studies* 3, no. 1 (Maret 2025): 36–42. <https://doi.org/10.56961/mejlls.v3i1.871>.
- Kulieva, L. S. "Izutsu Toshihiko's Semantic Method of Qur'anic Studies: Criticism and Legacy." *Yearbook Japan* 54 (Desember 2025): 194–217. <https://doi.org/10.55105/2687-1440-2025-54-194-217>.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Miṣbah*. Vol. 13. Lentera Hati, 2005.
- Moradi, Mostafa. "The Scientific Explanation of Ṣayḥah as a Divine Punishment of Some Ancient Tribes Mentioned in the Qur'an." *Journal of Interdisciplinary Qur'anic Studies*, Desember 2022, 19–29. <https://doi.org/10.37264/jiqs.v1i2.2>.
- Muhammad Ikhwanul Arifin, Eka Prasetyawati, dan Muhamad Agus Mushodiq. "Maqāṣid Surat Al-Zalzalah (Studi Kajian Tafsir Hasbi Ash-Shiddiqey Dan Tafsir Ibnu 'Arabi)." *Qur'anic Interpretation Journal* 1, no. 1 (Juni 2024): 24–36. <https://doi.org/10.25217/qij.v1i1.4586>.
- Nurrohim, Ahmad, Hanik Ma'rifah, dan Obydur Rahman. "Qur'anic Semantics of Arrogance: A Synonymity Study of Istikbar Mukhtalan Fakhur and Marahan." *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities* 2, no. 3 (2024): 355–68.
- Shahira, Tasya Rifdha, Mugy Nugraha, Darsita Suparno, Sami Bin Nukman Nahdi, Fatahillah Alfarizy, dan Radhania Ghina Auliya. "A semantic study of the word فجر (fajara) in the Qur'an: Denotative, derivative, and contextual

analysis.” *Linguistics Initiative* 5, no. 2 (Agustus 2025): 351–64.
<https://doi.org/10.53696/27753719.52329>.

Shobihatul Fitroh Noviyanti, Moh. Romzi, Alfian Rikza, dan Jury Wahanto.
“Semantic Approaches in Islamic Education.” *International Journal of Interdisciplinary Research* 1, no. 1 (Januari 2024): 54–70.
<https://doi.org/10.71305/ijir.v1i1.223>.

Ullah, Sana dan Mrs. Sumera. “Toshihiko Izutsu : Introduction , Methodology of Semantic Analysis of Quran.” *VFAST Transactions on Islamic Research* 12, no. 2 (Desember 2024): 123–38. <https://doi.org/10.21015/vfast-tir.v12i2.1993>.

Yusufa, Uun, dan Umi Wasilatul Firdausiyah. “Menelisik Ayat-Ayat Gempa Pada Hari Kiamat (Analisis Tafsīr Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm karya Tantawi Jauhari).” *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis* 7, no. 1 (November 2021): 19–40. <https://doi.org/10.35719/amn.v7i1.3>.